

EDUKASI STIMULASI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL TENGGOH-TENGGOHAN PADA GURU TK PEMBINA 01 BATURAJA

Suparno¹, Meilina Estiani^{2*}, Eni Folendra Rosa³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

suparno@poltekkespalembang.ac.id¹, meilina.estiani@poltekkespalembang.ac.id²

eni.folendra@poltekkespalembang.ac.id³

Received: 13-11-2023

Revised: 22-11-2023

Approved: 25-11-2023

ABSTRAK

Anak berkemampuan sosial adalah anak yang dapat menunjukkan perilaku yang diterima secara sosial dalam kelompoknya. Saat ini permainan tradisional sudah tergeser pada alat permainan modern, sehingga tanpa disadari menyebabkan anak tidak terbiasa bersosialisasi dengan teman sebaya, kurang belajar bertanggung jawab dan menghargai orang lain, tidak terbiasa berespon dengan orang lain. Permainan Tenggo-tenggo yang merupakan salah satu permainan tradisional Baturaja-OKU, telah terbukti dapat menstimulasi perkembangan sosial anak. Belum pernah disosialisasikan stimulasi perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional Tenggo-tenggo pada Guru TK Pembina 01 Baturaja. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru TK tentang permainan Tenggo-tenggo untuk menstimulasi perkembangan sosial anak. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemutaran video permainan tenggo-tenggo dan evaluasi. Hasil : Rangkaian kegiatan dilakukan tanggal 3 - 9 Juni 2023, dihadiri 20 orang guru. Untuk menggali tingkat pengetahuan peserta dilakukan pre-test dan post-test. Tahap pelaksanaan, penyampaian materi menggunakan infocus, video permainan, buku panduan permainan Tenggo-tenggo dan leaflet. Tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan, didapatkan pengetahuan peserta sebelum edukasi sbb: baik (53,3%), cukup (33%) dan kurang (13,3%). Tingkat pengetahuan setelah edukasi adalah : baik (86,6%), cukup (13,3%) dan pengetahuan kurang (0). Adanya perubahan perkembangan sosial anak setelah distimulasi dengan permainan tenggo-tenggo. Kesimpulan: Peningkatan pengetahuan peserta sebanyak 62,5% dan adanya perubahan perkembangan sosial anak setelah distimulasi permainan Tenggo-tenggo (90%). Disarankan perlunya tindak lanjut penerapan permainan tradisional Tenggo-tenggo sebagai bagian dari setiap kegiatan bermain siswa di TK Pembina 01 Baturaja.

Kata Kunci : Edukasi, Perkembangan sosial, Permainan Tenggo-tenggo, Prasekolah

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan kebutuhan utama anak dalam rangka persiapan kemandirian pada tahapan kehidupan selanjutnya, berguna dalam kehidupan sehari-hari baik di keluarga maupun di lingkungan sekitar. Anak berkemampuan sosial adalah anak yang dapat menunjukkan perilaku yang diterima secara sosial dalam kelompoknya (Kurniati, 2016).

Menurut Suhada 2016, aspek perkembangan sosial pada umumnya adalah kebutuhan anak sebagai individu dalam proses interaksi atau disebut juga kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial anak mencakup hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas dalam hubungannya dengan orang lain, seperti persahabatan dengan teman sebaya, komunikasi dengan orang tua dan orang dewasa lainnya (Abo & Affiifi, 2014). Beberapa perilaku sosial tersebut adalah simpati, persaingan, kerjasama, empati, kemurahan hati, kebajikan, kesantunan dan peniruan. Sedangkan beberapa perilaku antisosial antara lain agresi, penggunaan kekuasaan,

pembangkangan, perkalahian, egoisme, dan perilaku seksual. Hal ini bisa terjadi ketika anak bersentuhan dengan orang lain (Fadhilah Salsabila Riadi, 2021).

Ahmad (2000), menyebutkan bahwa ketrampilan social adalah kemampuan anak untuk mereaksikan secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian social yang baik, kehidupan yang memuaskan dan dapat diterima masyarakat (Kurniati, 2016). Beaty (1995) menyatakan bahwa kebutuhan belajar anak yang berkaitan dengan perkembangan social meliputi beberapa hal yakni (1) belajar untuk menjalin hubungan dan bermain dengan orang lain (2) Belajar berinteraksi dengan teman sebayanya untuk bias menerima dan memberi (3) belajar bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmoni (4) belajar untuk melihat sesuatu dari perspektif anak lain tentang beberapa hal (5) belajar bersabar menunggu giliran (6) belajar berbagi dengan orang lain (7) belajar merespon sesuatu yang benar (8) belajar untuk menyelesaikan sesuatu masalah yang interpersonal (Kurniati, 2016).

Dunia permainan adalah dunia anak-anak, bagi anak-anak permainan merupakan sarana yang merangsang perkembangan fisik, emosi, sosial, bahasa dan budaya (Wijayanti, 2014). Melalui bermain, anak belajar untuk mengekspresikan emosi, proses emosi, memodulasi dan mengatur emosi, serta menggunakan emosi dengan cara yang adaptif. Bentuk permainan anak dapat berupa permainan tradisional ataupun permainan modern. Pemenuhan kebutuhan permainan anak yang bersifat tradisional pada saat ini sudah tergeser dengan banyaknya alat permainan modern sehingga tanpa disadari lambat laun dapat menyebabkan tidak berkembangnya social-emosional anak. Anak banyak yang tidak terbiasa bersosialisasi dengan teman sebaya, anak kurang belajar bertanggung jawab dan menghargai orang lain ataupun anak tidak terbiasa berespon dengan orang lain, bahkan anak lebih senang bermain sendiri. Penggunaan gawai secara berlebihan berdampak buruk bagi anak dan membuat seseorang mengabaikan lingkungan sekitarnya, baik di keluarga maupun di masyarakat (Damayanti et al., 2020).

Munculnya berbagai permainan modern yang sangat menarik minat anak seperti gadget dan *fun game* lainnya yang membuat anak terlihat asyik bermain di dunia maya secara individual, sehingga tidak memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi. Hal ini akan menyebabkan sikap pasif, apatis, dan tidak cekatan menghadapi realitas kehidupan. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut, dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan motorik kasar pada anak, dan memicu obesitas karena kurang gerak. Selain itu, kemampuan sosial emosional anak tidak berkembang secara optimal karena suka menyendiri (Yani, 2017). Melalui permainan tradisional daerah, kebutuhan perkembangan social-emosional anak dapat terbentuk. Khusus pada permainan rakyat, anak secara tidak langsung mempelajari budaya daerahnya, peran sosial dan peran gender dalam masyarakat. Anak-anak mewarisi permainan yang unik sesuai dengan budaya masyarakat di mana mereka tinggal. Anak belajar tentang sistem nilai, adat istiadat, dan standar moral yang dianut komunitasnya (Mantasiah R, Muhammad Yusri Bachtiar, 2018). Permainan ini juga membantu anak dalam menjalin relasi social baik dengan teman sebayanya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. Permainan ini juga dapat melatih anak dalam manajemen konflik dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Direktorat Nilai Budaya (2000) , mengatakan bahwa setiap permainan rakyat tradisional dapat

membangun kerjasama, koherensi, disiplin dan kejujuran di samping persatuan dan kesatuan (Kurniati, 2016).

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi perkembangan social anak antara lain Zakiya,dkk dalam *library research* mengklaim bahwa permainan kelompok tradisional mengajarkan anak-anak untuk berhubungan dengan teman bermainnya dan menghormati satu sama lain (ZAKIYA, 2020). Kajian *library research*, lain menyatakan bahwa permainan tradisional Sonlah/Engklek menjadi suatu proses pengaturan diri, anak belajar mengambil keputusan, meskipun proses permainan tersebut menimbulkan sikap yang memerlukan pendapatnya (Desmariyani et al., 2021).

Hubungan teman sebaya yang positif meningkatkan prestasi perkembangan sosial dan emosional anak melalui permainan tradisional (Nurhidayah et al., 2020). Hasil penelitian Iswantiningtyas menyatakan bahwa permainan tradisional sepiring dua piring, dapat mengembangkan aspek ketrampilan dalam mengontrol diri anak (Iswantiningtyas, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Yayah Kisbiyah dkk menemukan bahwa permainan tradisional dapat memberikan efek positif terhadap empati anak, selain itu permainan tradisional dapat melatih keterampilan fisik, kerja sama tim, disiplin, dan melatih kemampuan anak dalam mengelola emosi (Khisbiyah et al., 2021). Irma Nofia,dkk, dari hasil penelitiannya menyatakan melalui permainan tradisional anak dapat mengikuti permainan, menaati permainan dan memahami kedisiplinan, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran (Noffia & Yuliariatiningsih, 2018).

Permainan kelompok tradisional dan aturan permainan (*Play with Rules*) mengajarkan anak untuk memahami aturan permainan dan bersiap untuk mengikutinya. Permainan ini memungkinkan anak mengembangkan kedisiplinan tanpa paksaan dan dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, permainan tradisional ini mempunyai banyak manfaat bagi anak dan dapat membantu meningkatkan perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional. Anak-anak juga dilatih untuk bersabar menunggu giliran(Rahmah & Zirmansyah, 2021). Dalam penelitiannya, Annisa dkk menemukan bahwa anak yang berempati mampu mengendalikan emosinya saat memberi dan menerima maaf, serta bersedia bermain bersama dan berbagi dengan temannya. Anak yang tidak dilatih berempati sejak dini pada akhirnya akan tumbuh menjadi tidak peka terhadap lingkungan sekitar dan sekitarnya (Annisa & Djamas, 2021).

Di Kota Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) terdapat beberapa permainan tradisional yang saat ini sudah jarang dimainkan oleh anak-anak, terutama di pekotaan. Salah satunya adalah permainan Tenggo-tenggoan (tebak-tebakan), permainan ini berasal dari daerah dusun Baturaja - Ogan Komering Ulu (OKU), Provinsi Sumatera Selatan yang artinya tebak-tebakan. Permainan ini merupakan permainan dalam kelompok yang memiliki aturan permainan yang terdiri dari kelompok nenggoh(penebak) yang ditenggoh(ditebak). Penelitian Estiani, dkk (2022) membuktikan bahwa permainan Tenggo-tenggoan terbukti dapat menstimulasi perkembangan social anak (Estiani & Suparno, 2022).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina 01 Baturaja, didapatkan informasi bahwa belum pernah dilakukan sosialisasi tentang permainan tradisional daerah OKU, Tenggo-Tenggoan yang dapat menstimulasi

perkembangan social anak kepada guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja dengan jumlah ketenagaan pada TK N Pembina 01 Baturaja adalah sebanyak 17 orang guru dan 2 orang tenaga kependidikan dengan latar belakang Pendidikan Sarjana Pendidikan, memiliki siswa sejumlah 182 orang murid dengan rentang umur 5 – 6 tahun. Terletak di tengah kota Baturaja dengan status kepemilikan yang merupakan kepemilikan Pemerintah Daerah Kabupaten OKU.

Tujuan dari kegiatan ini adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja dalam menstimulasi perkembangan social anak melalui permainan tradisional daerah OKU, Tenggoh-tenggohan. Permainan tradisional Tenggoh-Tenggohan merupakan salah satu permainan tradisional daerah yang dapat diterapkan pada peserta didik untuk menstimulasi perkembangan social anak khususnya usia pra sekolah sebagai bekal bagi kemandirian anak pada jenjang kehidupan selanjutnya .

METODE KEGIATAN

Metode dalam penyampaian materi edukasi adalah (1) Metode Ceramah , metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep (*Building Knowledge*) yang meliputi konsep Perkembangan social, konsep bermain, konsep permainan tradisional, konsep permainan tradisional Tenggoh-tenggohan dan aspek perkembangan social dalam permainan Tenggoh-Tenggohan, (2).Metode simulasi yaitu demonstrasi/ simulasi tentang cara bermain Tenggoh-tenggohan dimana cara ini akan memberikan pengalaman kongkret atas apa yang dipelajari. Dilakukan dengan pemutaran video prosedur permainan tenggoh-tenggohan (3). *Self and Group Reflection* adalah metode ini dipakai untuk menguatkan pemahaman/ pengetahuan dengan kegiatan evaluasi terhadap pengetahuan peserta yaitu guru-guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja . Dilakukan kegiatan pre dan post tes dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 soal yang diberikan kepada guru-guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja. Pertanyaan meliputi konsep tentang perkembangan social anak, konsep bermain, konsep permainan tradisional, konsep permainan tradisional Tenggoh-tenggohan dan aspek perkembangan social dalam permainan Tenggoh-Tenggohan. Peningkatan pengetahuan peserta dilihat dari nilai hasil pre-tes dan post-tes. Pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi menggunakan pengukuran tingkat pengetahuan sebagai berikut : untuk tingkat pengetahuan peserta dikatakan baik jika dapat menjawab benar $\geq 75\%$, pengetahuan cukup jika benar menjawab 56 – 74 % dan pengetahuan kurang , jika benar menjawab $\leq 55\%$ (Budiman & Riyanto A, 2013).

Selanjutnya dilakukan penerapan permainan tradisional Tenggoh-Tenggohan ini langsung pada 20 (dua puluh) orang anak sebanyak 3 kali kegiatan dan kemudian dilakukan penilaian tingkat perkembangan social anak tersebut dengan menggunakan formulir penilaian aspek perkembangan social anak yang terdiri dari 8 unsur perkembangan social meliputi kemampuan kerjasama, penyesuaian diri, kemampuan berinteraksi social, rasa empati, control diri, ketaatan terhadap peraturan, mampu menghargai orang lain dan memiliki respon yang positif terhadap orang lain. Data diolah dan di sajikan dalam bentuk grafik tingkat pengetahuan guru – guru Tk Negeri Pembina 01 Baturaja tentang permainan tradisional daerah yaitu Tenggoh-tenggohan yang dapat menstimulasi perkembangan social anak dan grafik tentang capaian tingkat perkembangan social

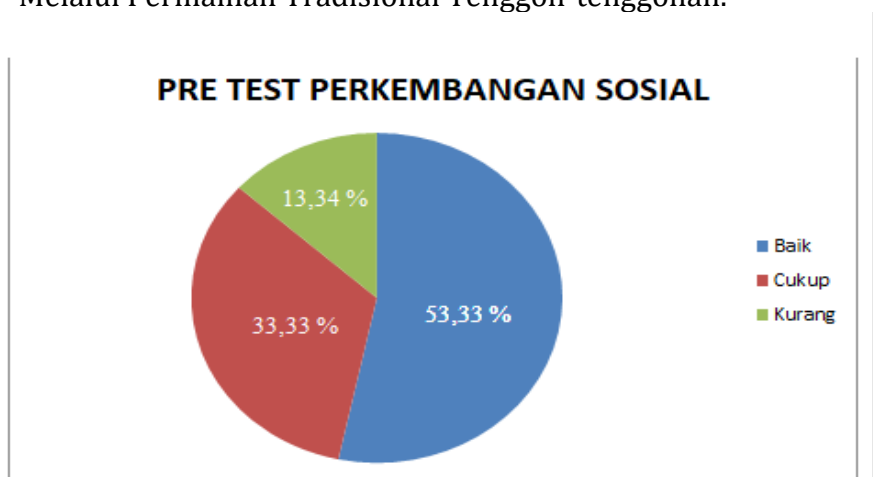
anak TK Negeri Pembina 01 Baturaja setelah diterapkan permainan tenggoh-tenggohan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pelaksanaan kegiatan edukasi ,maka dilakukan post-tes menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan berkaitan dengan materi. Didapatkan hasil sebagai berikut : Tingkat pengetahuan responden sebelum edukasi didapatkan sbb : pengetahuan baik sebanyak 53,3 %, pengetahuan cukup sebanyak 33 % dan pengetahuan kurang sebanyak 13,3 %. Terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan edukasi sbb : Tingkat pengetahuan baik sebanyak 86,6 %, pengetahuan cukup sebanyak 13,3 % dan tidak ada responden pengetahuannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang tim pengabdi lakukan berhasil secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden, Keberhasilan dari edukasi ini salah satunya dikarenakan saat melakukan edukasi metode yang digunakan menggunakan media yang mendukung yaitu buku panduan permainan, leaflet dan juga video simulasi permainan Tenggoh-tenggohan.

Selanjutnya evaluasi capaian perkembangan social anak sebelum dan sesudah distimulasi dengan permainan Tenggoh-Tenggohan dengan menggunakan form penilaian aspek perkembangan social anak yang terdiri dari 8 (delapan) unsur penilaian yang meliputi kemampuan kerjasama, penyesuaian diri, kemampuan berinteraksi social, rasa empati, control diri, ketaatan terhadap peraturan, mampu menghargai orang lain dan memiliki respon yang positif terhadap orang lain. Didapatkan hasil bahwa seluruh responden dapat memahami tentang penilaian capaian aspek perkembangan social pada anak sebelum dan sesudah stimulasi dengan permainan Tenggoh-Tenggohan.

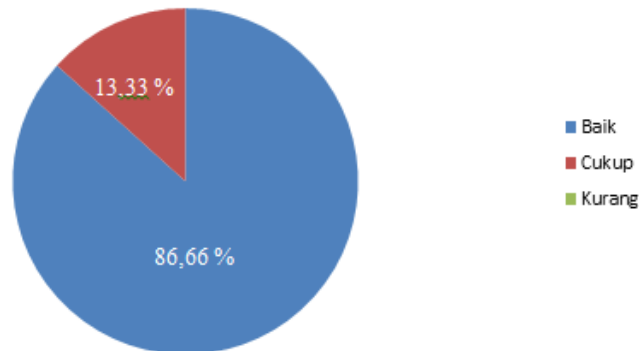
Grafik 1 : Prosentase Tingkat pengetahuan Guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja Sebelum diberikan Edukasi Stimulasi Perkembangan sosial anak Melalui Permainan Tradisional Tenggoh-tenggohan.



Berdasarkan grafik diatas didapatkan bahwa Responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 53,3 %.

Grafik 2 : Tingkat pengetahuan Guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja setelah Edukasi Stimulasi Perkembangan sosial anak Melalui Permainan Tradisional Tenggoh-tenggohan.

POST TEST PERKEMBANGAN SOSIAL



Berdasarkan grafik diatas didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tertinggi adalah tingkat pengetahuan baik sebanyak 86,66 %.

Grafik 3. Tingkat Perkembangan Social Anak Sebelum Stimulasi Permainan Tradisional Daerah OKU, Tenggoh-tenggohan.



Berdasarkan grafik diatas didapatkan bahwa perkembangan social anak sebelum di stimulasi permainan tradisional daerah yaitu Tenggoh-tenggohan berdasarkan unsur- unsur perkembangan social anak didapatkan lebih dari 50% dari nilai perkembangan social anak belum dicapai.

Grafik 4. Tingkat Perkembangan Social Anak Setelah Stimulasi Permainan Tradisional Daerah OKU, Tenggoh-tenggohan.



Berdasarkan grafik diatas didapatkan bahwa perkembangan social anak setelah di stimulasi permainan tradisional daerah OKU yaitu Tenggoh-tenggohan berdasarkan unsur- unsur perkembangan social anak didapatkan lebih dari 90% dari nilai perkembangan social anak tercapai. Kegiatan pelaksanaan pengabdian seperti yang ditunjuka pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi stimulasi perkembangan social anak melalui permainan tradisional Tenggoh-Tenggohan .



Gambar2. Dokumentasi Kegiatan Pre-tes dan Pos-tes

PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan Edukasi tentang stimulasi perkembangan social anak melalui permainan tradisional daerah Kab.Ogan Komering Ulu, Tenggoh-tenggohan didapatkan hasil bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan ibu-ibu secara signifikan sebelum dan sesudah edukasi sebesar 62,5 %. Setelah diberikan edukasi ,responden memahami bahwa perkembangan social anak dapat di stimulasi melalui permainan tradisiona ,Tenggoh-tenggohan. Hal ini diharapkan akan mempengaruhi sikap dan perilaku guru-guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja untuk dapat menerapkan dalam salah satu aktifitas bermain anak TK Negeri Pembina 01 dalam, sehingga diharapkan akan menumbuhkan ketrampilan social anak sesuai dengan tujuan dari kurikulum TK untuk aspek social emosional. Selanjutnya perkembangan social anak setelah di stimulasi permainan tradisional daerah OKU yaitu Tenggoh-tenggohan berdasarkan unsur- unsur perkembangan social anak didapatkan lebih dari 90% dari nilai perkembangan social anak tercapai hal ini terbukti setelah dilakukan evaluasi langsung perkembangan social anak prasekolah dengan menerapkan permainan ini. Terjadi perubahan sikap positif peserta terhadap stimulasi perkembangan social anak melalui permainan tradisional Tenggoh-tenggohan terbukti setelah dilakukan evaluasi langsung perkembangan social anak prasekolah dengan menerapkan permainan ini.

Menurut Notoatmodjo, determinan perilaku kesehatan itu dipengaruhi oleh factor predisposisi (*disposing factors*), yang termasuk factor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan lain-lain, faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor sarana dan prasarana untuk berlangsungnya suatu perilaku misalnya lingkungan fisik dan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan setempat dan faktor penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya suatu perilaku, dalam hal ini adalah sikap dan perilaku petugas kesehatan maupun petugas yang lain dalam upaya mempromosikan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Edukasi stimulasi perkembangan social anak melalui permainan tradisional daerah Kab.Ogan Komering Ulu, Tenggoh-tenggohan merupakan factor predisposisi (*predisposing factor*) yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja dalam memahami tentang stimulasi perkembangan social anak melalui permainan tradisonal daerah, tenggoh-tenggohan yang nantinya dapat

membantu menumbuhkan ketrampilan social anak sebagai dasar kemampuan social anak di kemudian hari. Ketrampilan penyesuaian diri, ketrampilan berinteraksi, ketrampilan mengontrol diri,, ketrampilan bekerjasama, ketrampilan untuk berempati, ketrampilan menghargai orang lain, ketrampilan mentaati peraturan adalah ketrampilan social yang ditemukan dalam permainan tenggoh-tenggohan.

Selanjutnya menurut Mubarok (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi (Y. Pratiwi & Anggiani, 2020). Dalam kegiatan ini factor informasi adalah berupa edukasi tentang stimulasi perkembangan social anak melalui permainan tradisional daerah ; tenggoh-tenggohan yang diharapkan menjadi salah factor yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan para guru sehingga dapat digunakan sebagai salah satu strategi meningkatkan perkembangan social peserta didiknya.

Permainan Tenggoh-tenggohan merupakan salah satu jenis permainan kooperatif yang kegiatan permainannya berlangsung antara dua orang atau lebih dan setiap bagian dari kegiatan permainan tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati atau dinegosiasikan. Dengan bekerjasama, individu menjadi bagian dari kelompok di mana setiap orang berbagi tujuan dan aktivitasnya, berpartisipasi, menghadapi tantangan demi kesenangannya sendiri, alih-alih saling mengalahkan. Dengan kekuasaan yang terpusat, anak-anak belajar bagaimana dan kapan harus bekerja sama dengan teman-teman lainnya, serta para peserta memiliki perannya masing-masing. Orientasi permainan kooperatif diarahkan pada perdamaian, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan individu, kualitas hidup, solidaritas dan pemahaman antarpribadi. Permainan tradisional Kabupaten OKU, Tenggoh-tenggohan dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak. Interaksi pada anak ketika sedang bermain memunculkan akibat yang akan menstimulasi berkembangnya kemampuan sosial. Anak belajar menghargai dan menyelesaikan konflik antar teman sebaya, merasakan pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Tidak menjadi individu yang egosentris, memiliki empati dengan orang lain, mengendalikan emosi untuk mengendalikan perilaku agresif.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan Ernawati,dkk, dalam jurnal pengabdian masyarakat menyatakan bahwa pengabdian kepada masyarakat meningkatkan pandangan dan pengetahuan guru dan orang tua tentang pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini melalui permainan dan menunjukkan bahwa permainan tradisional sangat berkontribusi terhadap perkembangan sosial pada anak usia dini. Melalui permainan tradisional ini, anak-anak dapat lebih mengenal lingkungan sekitar (Ernawati & Susetyowati, 2022). Sejalan dengan jurnal pengabdian Masyarakat yang dilakukan Nesi, dkk, menyatakan bahwa adanya peningkatan pemahaman yang signifikan tentang bermain sebagai stimulasi tumbuh kembang pada anak (Yelvita, 2022). Selanjutnya Pratiwi, dkk, dalam jurnal pengabdian masyarakat menyatakan bahwa mengembangkan stimulasi keterampilan sosial anak usia dini memberikan keuntungan bagi guru PAUD dalam merencanakan kegiatan dan mengembangkan media untuk merangsang keterampilan sosial anak melalui bermain bersama teman, berbagi dan membantu, kerjasama, pemecahan masalah, memahami aturan dan mengekspresikan emosi (N. Pratiwi & Tri Kusuma Dewi, 2022).

KESIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan guru TK Negeri Pembina 01 Baturaja setelah diberikan edukasi tentang stimulasi perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional daerah kab. Ogan Komering Ulu (OKU); Tenggoh-tenggohan. Selanjutnya terdapat peningkatan perkembangan sosial anak setelah di stimulasi permainan tradisional daerah OKU yaitu Tenggoh-tenggohan berdasarkan 8 (delapan) unsur perkembangan social anak .

DAFTAR PUSTAKA

- Abo, M. A., & Affiifi, H. S. (2014). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5–20. [http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/69157/3/BAB%20II.pdf)
- Annisa, D., & Djasas, N. (2021). Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babintingan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.592>
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.
- Damayanti, E., Ahmad, A., & Bara, A. (2020). Dampak Negatif Penggunaan Gadget Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Di Sorowako. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.1-22>
- Desmariyani, E., Kusuma, T. C., & Yanti, F. M. (2021). Permainan Tradisional Sonlah/Engklek untuk Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 3(No.1), 16–25.
- Ernawati, I., & Susetyowati, M. M. E. (2022). Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan. *Abdimas Dewantara*, 5(1), 73–83. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/abdimasdewantara/article/view/2870>
- Estiani, M., & Suparno, S. (2022). Stimulasi Perkembangan Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Tenggoh-tenggohan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 355–364. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.386>
- Fadhilah Salsabila Riadi, T. L. (2021). Efektivitas Permainan Tradisional Pada Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 122–129.
- Iswantiningtyas, V. (2019). Pengembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Sapiring Dua Piring. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 2008, 288–295. <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/29>
- Khisbiyah, Y., Lestari, S., Purwanto, A., & Boy-boyan. (2021). Memupuk Sikap Empati Anak Melalui Permainan. *SOCIETY Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 176–182. <https://e-journals.dinamika.ac.id/index.php/society/article/view/180>
- Kurniati, E. (2016). *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak - Euis Kurniati - Google Buku*.
- Mantasiah R, Muhammad Yusri Bachtiar, H. (2018). *Permainan Tradisional Dalam*

- Era Globalisasi, Menumbuhkembangkan Kemampuan Anak Usia Dini.*
- Noffia, I., & Yuliatiningsih, M. S. (2018). Mengembangkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10526>
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi dan Perilaku.pdf. In *Promosi kesehat*ab (p. 23).
- Nurhidayah, I., Gilar Gunani, R., Ramdhanie, G. G., Hidayati, N., Keperawatan, F., & Padjadjaran, U. (2020). Deteksi dan Stimulasi Perkembangan Sosial pada Anak Prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2). <https://doi.org/10.26594/jika.1.2.2020>
- Pratiwi, N., & Tri Kusuma Dewi, M. (2022). Pengembangan kegiatan stimulasi keterampilan sosial anak usia dini bagi guru paud wilayah jakarta timur. *PERDULI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(01), 24–31. <https://doi.org/10.21009/perduli.v3i01.29800>
- Pratiwi, Y., & Anggiani, F. (2020). Hubungan Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 4(2), 149–155. <https://doi.org/10.31596/cjp.v4i2.108>
- Rahmah, S., & Zirmansyah, Z. (2021). Meningkatkan Disiplin Anak Kelompok B Melalui Permainan Tradisional Umpet Batu. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 116. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.574>
- Wijayanti, R. (2014). *Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak*.
- Yani, I. (2017). STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL SUKU BATAK TOBA. In *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* (Vol. 12, Issue 2).
- Yelvita, F. S. (2022). Edukasi Bermain sebagai Stimulasi Tumbuh kembang Anak. *הארץ Jurnal ABDIMAS*, 3(8.5.2017), 2003–2005.
- ZAKIYA, M. FARIDA. (2020). Edisi 1 Januari 2020 Ensiklopedia of Journal. *ENSIKLOPEDIA OF JOURNAL, DISI 1 JANUARI 2020*, 2(2), 28–33. <http://jurnal.ensiklopediaku.org>